

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peperangan yang berkelanjutan antara bangsa Romawi dan umat Islam terjadi setelah Perang Mu'tah dan Perang Tabuk, yaitu pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Ekspansi umat Islam yang sangat massif membuat Romawi terdesak. Pada tahun 634 M sampai 661 M, wilayah Islam bertambah luas dan wilayah Romawi banyak yang telah berubah menjadi wilayah kekuasaan Islam. Satu demi satu kota-kota penting bangsa Romawi jatuh ke tangan umat Islam seperti, Kota Busra, Kota Damaskus, Kota Antiokia, Kota Iskandariah, Kota Yerusalem, dan Kota Hims telah diduduki oleh umat Islam.¹

Konstantinopel menjadi ibu kota kekaisaran Romawi dimulai sejak tahun 324 M ketika Kaisar Constantine memindahkan ibu kota dari Roma ke Byzantium. Untuk memperingati dirinya, kota itu dinamakan *Constantinopolis* (Kota Constantine) yang selanjutnya disebut Kota Konstantinopel.² Kota ini terletak di semenanjung Bosporus, berada di antara

¹ Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam (Jilid I)*, terj. H. A. Bahauddin. (Jakarta: Kalam Mulia. 2006). hlm. 261.

² Alwi Alatas. *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. (Jakarta: Zikrul Hakim. 2005), hlm. 7.

Balkan dan Anatolia, dan dihipit oleh Laut Hitam dan Mediterania.³

Pada tahun 395 M Kaisar Theodosius membagi kekuasaannya menjadi dua kepada puteranya yaitu Archadius dan Honorius. Bagian timur dengan ibu kota Konstantinopel untuk Archadius dan bagian barat dengan ibu kota Roma untuk Honorius. Dalam perjalanannya, hal ini menimbulkan kelemahan bagi Romawi Barat hingga mempercepat jatuhnya kota Roma. Sebaliknya, di kota Konstantinopel bermula kebesaran Romawi Timur hingga bertahan seribu tahun lamanya dengan wilayah yang terbentang luas.⁴

Upaya untuk menaklukkan Konstantinopel dimulai sejak pemerintahan dari Bani Umayyah, dilanjutkan oleh Bani Abbasiyah, hingga Turki Utsmani. Namun, semua upaya yang dilakukan mengalami kegagalan. Faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut adalah karena kuatnya tembok Constantine yang tahan terhadap gempuran, senjata *Greek Fire*⁵ (Api Yunani)

³ Agus Santosa. *World Heritage Nature and Culture (Vol.2)*. (Jakarta: Batara Publishing. 2009), hlm. 7.

⁴ Latif Osman. *Ringkasan Sejarah Islam (Jilid I)*. (Jakarta: Widjaya. 1979) hlm. 139.

⁵ *Greek Fire* atau Api Yunani (juga disebut api Bizantium, api Romawi Timur, atau api cair) adalah senjata pembakar yang digunakan oleh Kekaisaran Romawi Timur mulai tahun 672 M. Senjata ini digunakan untuk membakar kapal musuh dan dibuat dari senyawa mudah terbakar yang dipancarkan oleh pelontar api. Beberapa sejarawan berspekulasi bahwa api ini bisa dinyalakan saat kontak dengan air, dan mungkin berbahan dasar nafta serta kapur tohor. Bizantium biasanya menggunakannya dalam pertempuran laut untuk memberikan efek yang besar, karena konon bisa terus terbakar saat mengambang di atas air.

yang membakar kapal-kapal, suhu yang sangat dingin, maupun kekacauan dalam negeri Islam sendiri. Ketika Sultan Bayazid I (1389-1403 M) dari daulah Utsmaniyah mengarahkan ekspansi ke Konstantinopel, tentara timur yang dipimpin oleh Timur Lenk melakukan serangan ke Asia kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara tahun 1402 M dan tentara Utsmani mengalami kekalahan.⁶

Pada abad ke 14 M dan 15 M, wilayah kekuasaan Byzantium semakin mengecil ketika daulah Utsmaniyah memperluas wilayahnya ke Eropa. Hal ini membuat posisi Romawi Timur semakin sulit, ditambah tidak adanya bantuan dari Barat. Usaha penyatuan gereja Timur (Orthodox) di Konstantinopel dengan gereja Barat (Katholik) di Roma yang diharapkan dapat membuat Paus mengirimkan bantuan ke Timur justru hal ini menimbulkan perpecahan di Konstantinopel. Disatukannya gereja Konstantinopel dengan gereja Roma pada tahun 1439 M menggemparkan rakyat umum dan melemahkan semangat perjuangan.⁷

Setelah Turki Utsmani mengepung Konstantinopel dari berbagai arah, penyatuan gereja Timur dan Barat tidak begitu berpengaruh terhadap kekuatan Romawi Timur. Bantuan besar yang diharapkan oleh kaisar Constantinus XI Palaiologos ternyata tidak terwujud, kecuali bantuan dari pasukan Venesia dan Genoa

⁶ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), hlm. 131.

⁷ Latif Osman. *Ringkasan Sejarah Islam (Jilid II)*. (Jakarta: Widjaya. 1979), hlm. 139.

di pelabuhan Konstantinopel mengembalikan kepercayaan diri kaisar Constantinus. Orang yang memimpin mereka bukanlah orang sembarangan, ia adalah seorang yang ahli dalam Perang Benteng, Giovanni Giustiniani.⁸

Kian lama kekuatan tempur Turki Utsmani yang semakin kuat dan semakin ahli dalam strategi perang akhirnya tidak sanggup lagi ditahan oleh bangsa Romawi. Cita-cita menaklukkan Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan akhirnya terwujud pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II bin Murad, yang dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M.

Setelah ditaklukkan Konstantinopel, banyak pengaruh-pengaruh pasca perang yang ditimbulkan setelahnya. Seperti dalam kondisi sosial perang ini mengakibatkan kerusakan yang besar sehingga kota ini kehilangan banyak sekali penduduk dan untuk pengaruh lainnya bisa terlihat dari sisi kebudayaan setempatnya yang sebelumnya bangunan-bangunan disana dibangun dengan bergaya Romawi Eropa, ketika Konstantinopel ditaklukkan kebudayaan disana pun akhirnya terlihat identik dengan kebudayaan Islam. Pada masa kejayaan umat Islam, di bawah kepemimpinan Turki Utsmani, kota Konstantinopel yang kemudian berubah nama menjadi Istanbul dibangun hingga menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam dunia. Kebudayaan Islam yang sangat menonjol yaitu masjid-masjid megah yang

⁸ John Freely. *The Grand Turk: Sultan Mehmet II – Conqueror of Constantinople, Master of an Empire and Lord of Two Seas*. (London: I.B Tauris. 2009), hlm. 33.

dibangun Turki Usmani adalah Masjid Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Biru atau Masjid Sultan Ahmad, Masjid Raya Sulaiman dan *Tapkopi Palace* yang merupakan kediaman resmi khalifah Utsmani selama lebih 600 tahun. Tidak dapat dipungkiri Kebudayaan Islam begitu membekas hingga saat ini, walaupun sebelum Konstantinopel ditaklukan disana banyak sekali kebudayaannya yang masih identik dengan budaya Romawi Eropa.

Jatuhnya Konstantinopel ke tangan orang Turki, tegasnya ke tangan orang Islam, amatlah penting bagi perubahan dan pergolakan sejarah dunia. Dengan terbukanya Konstantinopel berakhirlah abad tengah yang gelap, dan berganti dengan zaman kesadaran (*renaissance*) di Benua Eropa. Zaman Kesadaran ini diasosiasikan dengan zaman penjajahan. Dengan sifat ingin tahu yang kian meningkat dengan suatu penjajahan baru dan sikap yang tak terpengaruh dalam mempelajari gejala alam maupun hasil yang dicapai manusia abad pertengahan berusaha untuk menemukan daerah baru. Mereka mengusahakan untuk membuka jalan laut ke India, Cina, serta negara-negara jauh yang telah diketahui adanya dan dianggap mempunyai arti penting bagi perdagangan dunia. Orang Eropa melakukan penjajahan tidak semata-mata berlandaskan semangat penjajahan atau semangat berpetualang, namun yang lebih penting dari itu adalah semangat *reconquista*⁹. Yakni semangat untuk menandingi ekspansi yang

⁹ *Reconquista* merupakan suatu periode dalam sejarah Semenanjung Iberia, yang mana meliputi rentang waktu sekitar 770 tahun antara tahap awal penaklukan oleh kaum Islam pada tahun 710-

dilakukan orang Islam dengan menyebarkan agama Nasrani dan ingin merebut kembali ke wilayah mereka yang telah dikuasai oleh kaum muslimin. Terlebih lagi setelah orang Turki Utsmani memblokir jalur perdagangan di kawasan laut tengah (Pantai *Levant*). Perlakuan orang-orang Turki Utsmani ini sebenarnya bukan dari pihak sultan, akan tetapi lebih diwarnai oleh sikap pemimpin-pemimpin daerah kekuasaan Turki Utsmani yang belum begitu banyak memahami konsep keislaman. Orang-orang Eropa bertambah semangat lagi setelah Sultan Turki memaklumkan untuk memonopoli hasil-hasil perdagangan dari Timur. Negara yang memelopori penjajahan adalah Portugis, yang menemukan Pantai Emas Afrika (*Gold Cost of Africa*), kemudian disusul oleh negara Spanyol dan negara-negara Eropa lainnya.¹⁰

Para pedagang laut tengah belum pernah ke timur jauh, tempat barang-barang yang menarik perhatian mereka dihasilkan. Mereka tidak dapat melewati pelabuhan-pelabuhan Levant di laut tengah tempat mereka melakukan transaksi dengan para saudagar Islam di Alexandria atau pelabuhan-pelabuhan Syria. Padahal barang-barang dari Timur yang dijual di Laut Tengah sebelumnya telah menempuh jalan yang cukup jauh yakni India, Cina, Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Jadi barang

an dan jatuhnya Granada, negara Islam terakhir di semenanjung tersebut, untuk perluasan kerajaan-kerajaan Kristen pada tahun 1492.

¹⁰ Abdul Haris Moehadjir. Dampak Penaklukan Konstantinopel Oleh Turki Tahun 1453 Terhadap Jalur Perdagangan Dunia Antara Asia dan Eropa. *Digital Library UIN Jember* (Oktober 1996), hlm. 12-13.

tersebut telah berpindah tangan dari para kafilah-kafilah di Asia Barat Daya.

Ada dua rute perdagangan yang sangat tua pada saat itu. Satu melalui darat yang satunya melalui laut, kedua jalur ini berada di Teluk Persia. Jalur darat yang terkenal dengan Jalur Sutra menghubungkan Iran, kawasan teluk, Turkmenistan, negara-negara Asia Tengah dan China. Pendapat lain mengatakan bahwa penumpukan barang dari jalur jalan Sutra terjadi di tiga tempat, yakni di Ctesiphon, Teluk Persia dan Laut Hitam. Rute ini berakhir dengan perjalanan darat yang dilakukan oleh khalifah-khalifah yang mengangkut barang-barang dari timur ke pelabuhan Syria dan Alexandria serta pelabuhan Konstantinopel.

Sementara itu, jalur yang dari laut berasal dari Cina, Indonesia dan India. Dari India bercabang menjadi dua yakni satunya berbelok ke Teluk Persia dan satunya lagi melalui Teluk Aden dan berakhir di pelabuhan Laut Merah. Keduanya baik yang ada di Teluk Persia ataupun di Laut Merah diangkut oleh kafilah-kafilah dengan kendaraan kuda atau onta menuju pelabuhan-pelabuhan Levant. Di pelabuhan-pelabuhan Levant inilah barang-barang dari Timur berpindah ke tangan pedagang-pedagang Eropa.¹¹

Pemaparan di atas menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Kita dapat melihat bahwasannya terdapat dampak-dampak yang ditimbulkan atas penaklukan kota Konstantinopel baik

¹¹ *Ibid*, hlm. 13-14.

pengaruhnya terhadap kota ini maupun bagi aktivitas perdagangan bangsa Eropa.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus pada permasalahan dan penulisan ini dapat terarah, maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa dampak penaklukan Konstantinopel terhadap perekonomian Istanbul?
2. Apa dampak dari penaklukan Konstantinopel terhadap kondisi perdagangan bangsa Eropa dan jalur perdagangannya pada abad 15-16 M?

C. Tujuan

Menilik pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perekonomian Istanbul setelah terjadinya penaklukan Konstantinopel.
2. Untuk mengetahui kondisi perdagangan bangsa Eropa dan jalur perdagangannya pada abad 15-16 M setelah terjadinya penaklukan.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dalam bidang akademisi pasti memiliki manfaat di dalamnya, dalam penelitian ini diharapkan mendapat manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah pengetahuan bagi siapa pun yang membacanya, di samping itu hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang sama.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat berguna ketika peneliti berperan aktif dalam lingkungan di masyarakat.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah dan membantu referensi keilmuan khususnya kajian tentang sejarah. Sedangkan bagi penelitian yang akan datang penelitian ini harapannya akan menjadi pemicu semangat pada masyarakat agar tertarik untuk lebih mengenal sejarah.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema relevan dengan tema penulis yang sudah penulis temukan antara lain:

Satu, M. Desta Ramadoni yang berjudul Pembaruan Strategi Militer Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel, Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, Vol. 2 No. 3, Tahun 2022, halaman 266. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani menjadi momentum besar dan pintu utama perkembangan dunia Islam di Eropa yang sebelumnya telah dimulai oleh Dinasti Umayyah. Sejarah mencatat, Konstantinopel menjadi salah satu kota yang

sangat sulit ditaklukkan. Muhammad Al-Fatih menjadi tokoh utama dibalik penaklukan dengan strategi yang diakui oleh berbagai sejarawan sebagai pemimpin militer muslim terbaik. Persamaan dari penelitian ini dengan materi yang sedang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang sejarah penaklukan Kota Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih yang akan berpengaruh dalam perkembangan dunia Islam di Eropa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan secara menyeluruh kisah penaklukan tersebut dan materi yang penulis fokuskan hanya untuk kilas singkat tentang sejarah penaklukan Kota Konstantinopel.

Dua, Yolan Sadewa Aditya Kusuma dan Lutfiah Ayundasari yang berjudul Penaklukan Konstantinopel tahun 1453: Upaya Turki Utsmani Menyebarkan Agama dan Membentuk Kebudayaan Islam di Eropa, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 1, Tahun 2021, halaman 66-67. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa karena pembebasan Konstantinopel sebagai titik tolak untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh Eropa, sudah tentu pembebasan Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih tersebut bukanlah akhir dari pembebasan yang dilakukannya, melainkan sebagai batu loncatan untuk membebaskan wilayah-wilayah lain di benua Eropa bagian Timur tersebut. Muhammad Al-Fatih telah mengantarkan kesultanan Utsmani kepada puncak kejayaannya dan membuat Islam tersebar ke berbagai bumi Eropa, khususnya di dalam Kota Konstantinopel itu sendiri. Agama Islam yang telah masuk di dalam

Konstantinopel seiring berjalannya waktu memberikan berdampak pada kebudayaan setempat yang sebelumnya bergaya Romawi- Eropa, ketika Konstantinopel ditaklukan dan Islam masuk kebudayaannya identik dengan kebudayaan Islam Turki Utsmani. Peradabannya yang masa lalu merupakan cikal bakal peradaban di Eropa. Pada masa kejayaan Islam, di bawah kepemimpinan Turki Utsmani, Konstantinopel yang kemudian berubah nama menjadi Istanbul dibangun hingga menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam dunia. Persamaan dari materi ini dengan materi yang sedang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang pengaruh dari jatuhnya Konstantinopel di tangan Islam yang dilakukan oleh Muhammad al-Fatih, sedangkan perbedaannya ialah untuk penelitian ini lebih memfokuskan kepada peran Turki dalam menyebarkan Agama dan membentuk kebudayaan Islam dan materi yang sedang penulis bahas hanya memfokuskan pada perkembangan perekonomian Istanbul setelah terjadinya penaklukan tersebut.

Tiga, Frial Ramadhan Supratman yang berjudul *Sistem Wakaf Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Di Istanbul Pada Masa Utsmani Klasik*, *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 16 No. 2, Pada tahun 2019, halaman 190. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa setelah mengalami perang yang banyak merusak kota, maka kota ini kehilangan banyak sekali penduduk. Karena sadar bahwa penduduk adalah elemen penting dalam suatu kota, maka Fatih mengundang banyak penduduk untuk datang ke Istanbul. Untuk menarik kedatangan penduduk baru, Fatih tidak memaksakan kehendak agar mereka memeluk Islam, tetapi

membiarkan penduduk menganut agama yang mereka yakini. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada kegiatan Islamisasi pada masa Usmani. Di beberapa wilayah Usmani, seperti di Balkan, beberapa sumber menyatakan bahwa banyak terjadi kegiatan Islamisasi. Islamisasi banyak terjadi di wilayah-wilayah berpenduduk Kristen seperti di Balkan. Namun, Istanbul adalah kota yang berbeda dan multikultur. Dengan demikian sultan membiarkan keberagaman terjadi demi menghidupkan kembali kota Istanbul yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan politik dan pemerintahan. Persamaan dari materi ini dengan materi yang sedang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang kondisi ekonomi Konstantinopel yang ada setelah terjadinya perang Konstantinopel tersebut, Sedangkan perbedaannya ialah untuk penelitian ini lebih memfokuskan kepada menganalisis sistem wakaf dalam membentuk pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Istanbul dan materi yang sedang penulis tidak hanya perkembangan di Istanbulnya saja namun juga membahas dampak perang terhadap kondisi jalur perdagangan di Eropa.

Empat, Skripsi Abdul Haris Moehadjir yang berjudul *Dampak Penaklukan Konstantinopel oleh Turki Tahun 1453 Terhadap Jalur Perdagangan Dunia Antara Asia dan Eropa*, skripsi Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada Oktober Tahun 1996. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dengan terbukanya Konstantinopel berakhirlah abad tengah yang gelap, dan berganti dengan zaman kesadaran (*Renaissance*) di Benua Eropa. Zaman kesadaran ini diasosiasikan dengan zaman penjelajahan, dengan sifat ingin tahu yang kian

meningkat dengan suatu penjelajahan baru dan sikap yang tak tepengaruh dalam mempelajari gejala alam maupun hasil yang dicapai manusia pada abad pertengahan yang berusaha untuk menemukan daerah baru. Mereka mengusahakan membuka jalan laut ke India, China, serta Jepang yang dianggap mempunyai arti penting bagi perdagangan dunia. Persamaan dari penelitian ini dengan materi yang sedang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang jalur perdagangan Eropa pasca penaklukan konstantinopel yang menyebabkan putusnya jalur utama perdagangannya bagi bangsa Eropa, sedangkan perbedaannya yaitu untuk penelitian ini lebih memfokuskan kepada dampak penaklukan bagi jalur perdagangannya dan untuk materi yang penulis teliti bukan hanya tentang dampak bagi kondisi perdagangannya saja namun sekaligus membahas tentang perkembangan perekonomian Istanbul setelah terjadinya penaklukan tersebut.

Lima, Skripsi Imam Mahtudi yang berjudul *Keterlibatan Kekhalifahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I (1914-1918 M)*, skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, pada 22 Juni 2015. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa salah satu sumbangan terbesar Kerajaan Usmani bagi penyebaran Islam adalah penaklukan kota benteng Konstantinopel, ibukota Romawi Timur (1453). Penaklukan terjadi pada masa Muhammad II (1451-1481), yang terkenal dengan gelar Al-Fatih (Sang Penakluk). Dengan dikuasainya kota itu, ibukota kerajaan Turki Utsmani dipindah di Istanbul dan menjadi pusat tetapnya kekuasaan kerajaan Turki Utsmani hingga

kelak sampai berganti menjadi Republik. Persamaan penelitian ini dengan materi yang sedang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang kekhalifahan Turki Utsmani, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan materi yang akan penulis bahas adalah untuk penelitian ini lebih mengarah kepada keterlibatan kekhalifahan Turki Utsmani pada perang dunia ke-1 dan materi yang akan penulis bahas lebih ke arah perkembangan perekonomian Istanbul dan juga kondisi perdagangan Eropa setelah terjadinya penaklukan oleh Turki Utsmani.

F. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa teori dapat berupa konsep, definisi, proposisi tentang suatu variabel yang dapat dikaji, dikembangkan oleh peneliti.¹²

Bila berbicara mengenai sejarah penaklukan Konstantinopel serta pengaruhnya, maka ada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian penulisan yaitu:

A. Teori Penaklukan

Teori Penaklukan adalah suatu teori yang mengatakan bahwa negara muncul karena sekumpulan manusia telah

¹² Ence Surahman, Adri Satrio & Herminarto Sofyan. Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol. 3 No 1 (2020), hlm. 50.

menaklukan daerah yang sebelumnya di kuasai oleh sekumpulan manusia lain. Agar daerah itu tetap dapat dikuasai, maka dibentuklah suatu organisasi yang berupa sistem organisasi pemerintahan yang mengalami rekapitulasi kekuasaan pihak penakluk. Sehingga banyak para penguasa melakukan ekspansi ke berbagai wilayah karena hal tersebut.¹³

B. Teori Perubahan Perekonomian

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang ada. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu dengan yang lain.¹⁴

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka, jika dilihat dari isi pemaparan rumusan masalah dan

¹³ Abdul Aziz As-Shinnawy. *Pembebasan Islam*. (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah. 2006), hlm 25.

¹⁴ Steeva Tumangkeng. Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 18 No 1 (2018), hlm. 129.

tujuannya. Studi pustaka menyajikan hasil bacaan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, literatur tersebut yang dapat dijadikan pedoman meliputi buku, artikel, di jurnal dan makalah seminar. Selain itu penelitian ini juga mengacu pada metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah sendiri memiliki arti yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. terdapat langkah-langkah dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan disiplin literatur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah langkah awal yang dilakukan oleh para peneliti sejarah, yakni proses dalam pengumpulan data-data, sumber-sumber ataupun bukti-bukti yang memperkuat argument dari penulis.¹⁵

Menurut Schoendefeld, heuristik dapat disebut sebagai strategi umum yang tidak berkaitan dengan subjek materi yang membantu pemecah masalah dalam usaha untuk mendekati dan memahami masalah serta menggunakan kemampuannya untuk menemukan solusi dari masalah.¹⁶

Pengumpulan data atau tahap pertama ini disebut heuristik, maksudnya adalah, pengumpulan dokumen,

¹⁵ Wasino & Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018), hlm. 11.

¹⁶ Dindin Abdul. Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elektronik*. Vol.1 No 11 (2011), hlm. 4.

literatur-literatur yang bersangkutan dengan objek kajian penelitiannya, seperti buku, jurnal, dan karya tulis lainnya. Heuristik berarti hal yang berdasarkan bahan-bahan baru, maka seorang peneliti berusaha untuk dapat menemukan pemahaman baru. Pada tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah pencarian sumber dengan cara mencari dan menelaah sumber-sumber yang dianggap berkaitan dengan topik kajian yang penulis bahas diantaranya dengan melakukan pencarian data mengenai studi pustaka.

2. Kritik

Menilai dan menelaah sumber-sumber yang telah didapat dari tahap pertama. Tujuan dari pada kritik sumber adalah untuk menemukan dan menilai serta menentukan otentisitas dan kredibilitas dokumen atau sumber-sumber yang telah didapat. Dalam pencarian sumber terdapat dua sumber yang peneliti gunakan, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berarti peneliti memiliki sumber yang amat dekat dan berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dikaji. Sumber sekunder berarti peneliti memiliki sumber yang mendukung sumber primer, dapat berbentuk pengukuhan dengan beberapa teori yang menyangkup pembahasan sebagai penguat penelitian yang dikaji.

Dalam ilmu sejarah, kritik merupakan suatu bagian yang terpenting, yang dapat dijadikan pegangan bagi para sejarawan untuk dapat melakukan pemilahan setiap sumber yang telah didapatkan, yang kemudian para sejarawan tersebut dapat memberikan pertimbangan serta dapat memberikan

penilaian apakah sumber tersebut bisa memberikan gambaran kejadian di masa lalu yang kemudian bisa dipahami di masa-masa sekarang ini. Dan tahapan kritikan ini juga menjadi sebuah kewajiban bagi para sejarawan yang harus dilalui agar bisa lanjut ke dalam tahapan metode yang berikutnya.¹⁷

Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diterima dari satu informan dengan informan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keakuratan data yang telah di peroleh serta dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸

Metode kritik ini berfungsi melacak, menyeleksi data sehingga peneliti dapat memperoleh fakta yang benar adanya. Kritik merupakan sesuatu yang memang harus dan tidak dapat ditinggalkan oleh para sejarawan sebelum menulis dan mempublikasikan hasil penelitiannya yang kemudian tidak terlena pada sumber-sumber yang telah ia dapat, yang terkadang cara mendapatkannya melalui rintangan yang sulit.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu

¹⁷ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. (Gresik: JSI Press. 2020), hlm. 84-88.

¹⁸ Fitri & Heri Susanto. Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol.7 No 2 (2021), hlm. 162.

disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang kurang rasional akibat pemikiran yang sempit. Bagi akademis sejawaran, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup untuk menjadi landasan. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.¹⁹

Tahapan interpretasi ini dilakukan setelah dilewatinya tahap kritik terhadap sumber sejarah. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang dilalui sebelum dilakukannya penulisan sejarah. Pada tahapan ini, sumber sejarah yang telah di kritik dan di telaah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah. Kuntowijoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Apabila dalam diri sejarawan apabila dalam diri sejarawan telah terdapat imajinasi maka lebih mudah baginya untuk dapat merangkai fakta-fakta tersebut.²⁰

Yang menjadi perhatian penulis ialah penggunaan akal dan logika dalam menafsirkan suatu sejarah, dengan catatan dalam penafsiran tersebut yang menggunakan akal dan logika ini

¹⁹ Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Cirebon: Syekhnurjati Press. 2013), hlm. 138.

²⁰ Wulan Juliani Sukmana. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol.1 No 2 (2021), hlm. 3.

jangan sampai sejarah itu terjebak dalam ranah mitos. Dalam permasalahan ini, penulis harus bisa melakukan penafsiran sejarah dari berbagai sumber, akan tetapi penafsiran tersebut harus dari data yang valid, dan ketika terdapat beberapa data yang sekiranya tidak dapat diterima di dalam akal dan logika, maka data tersebut jangan sampai dimasukkan kedalam penafsiran sejarah ini, karena itu akan berujung kepada mitos dan sejarah yang ditafsirkan itu akan menimbulkan banyak sekali pertanyaan-pertanyaan dari para pembaca.²¹

4. Historiografi

Historiografi yaitu tahapan atau kegiatan yang menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (*Art Of Writing*).²²

Historiografi adalah tahap terakhir dalam langkah-langkah penelitian sejarah. Tahap ini menyajikan rangkaian dari tahap pertama sampai tahap ketiga. Rangkaian ini merupakan penulisan historiografi yang diperoleh dari penjabaran rumusan-rumusan masalah yang ada, atau menjawab semua dari apa yang di rumusan masalah. Di dalam historiografi, penulis menyajikan proses penyusunan secara fakta dari

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Op. Cit.*, hlm. 109-114.

²² Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika. 2008), hlm.30.

berbagai sumber-sumber yang telah dicapai pada tahap-tahap sebelumnya yang telah diseleksi. Sebuah karya semestinya harus dipertanggung jawabkan, yaitu dengan adanya sikap penulisan hasil penelitian (historiografi) ini yang kronologis dan sistematis sehingga kelak akan menjadi karya ilmiah yang baik. Harapan dari penulisan sejarah adalah peneliti mampu memberikan suasana bacaan yang totalitas, sehingga mampu membentuk deskriptif naratif dan deskriptif analisis.

Di dalam hal tersebut tentunya peneliti akan memperhatikan urutan kronologis, sehingga akan terlihat sistematis serta mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian, peneliti dapat menjabarkan hukum kausalitas atau sebab akibat yang telah terjadi dalam hasil penelitiannya, dengan tumpuan pertanyaan “bagaimana” dan “kenapa atau mengapa”.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Dalam hal ini, penulis menggunakannya sebagai sarana untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi lima bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang beberapa bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang kondisi perekonomian Konstantinopel dengan sub pokok bahasan; kondisi perekonomian Konstantinopel sebelum penaklukan dan proses terjadinya penaklukan Konstantinopel.

Bab III Membahas tentang dinamika jalur perdagangan dengan sub pokok bahasan; proses pembentukan jalur perdagangan Asia – Eropa dan perpindahan jalur perdagangan dari darat ke laut.

Bab IV Membahas tentang perekonomian Istanbul dan jalur perdagangan Eropa pasca penaklukan Konstantinopel dengan sub pokok pembahasan; kondisi perekonomian Istanbul pasca penaklukan dan kondisi jalur perdagangan Eropa pasca penaklukan.

Bab V membahas tentang Penutup dengan sub bahasan; kesimpulan dan saran.